

# **“Sejarah Singkat Kampung Pakulonan barat”**

**Muhammad Rafi Zulfa**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kita begitu banyak nikmat terutama nikmat iman serta Islam. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam yaitu nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabatnya para tabiin, ulama wa sholihin para dzuriat-dzuriatnya serta kita selaku umatnya ilaa yaumul qiyamah.

Syukur alhamdulillah, seiring terbitnya buku yang berjudul "*Lembur Kami*" (Sejarah Pakulonan Barat, Sebagian Hikayat Tangerang Yang Tersembunyi), penulis dalam kesempatan kali ini akan membuat ala kadar ringkasan dari buku tersebut. Dikarnakan banyak sekali permintaan dari beberapa pihak agar cerita yang ada di buku tersebut bisa diringkas dan sekaligus sesedikitnya merapihkan tulisan penulis yang sebelumnya.

Pembahasan akan tetap sama, yaitu membahas tentang kampung Pakulonan barat, dari sejarah, Kebudayaan, Cerita rakyat hingga riwayat para tokoh besarnya. Dan mudah-mudahan dari tulisan ini, walaupun singkat dan tidak menjelaskan secara rinci namun bisa bermanfaat bagi siapa saja dan bisa membantu dalam menguak sejarah dari Pakulonan barat.

Melihat, memang kampung Pakulonan barat mempunyai sejarah yang begitu luar biasa baik di bidang keagamaan, perjuangan melawan penjajah hingga kultur dan budayanya yang berpengaruh bagi masyarakat kampung ataupun bagi Tangerang ini.

Serta ucapan terima kasih penulis, kepada seluruh pihak yang terkait dalam penulisan dan periwayatan sejarah di Pakulonan barat baik dari para alim ulama, para aparat setempat, narasumber, dan kawan-kawan santri Pon-Pes Raudlatul Ulum serta IRMAS Pakulonan Barat. Yang telah membantu dalam membongkar sejarah ini.

Dan sekali lagi, sejarah ini ditulis agar tidak hilang ditelan zaman serta bisa dinikmati oleh semua kalangan. Karna bagaimana pun pengembangan sejarah harus bisa berlanjut, dimana generasi-generasi yang akan datang juga harus mengetahui sejarah di daerahnya sendiri khususnya para muda-mudi Pakulonan barat. Dan mudah-mudahan tulisan ini bisa diterima baik di hati para pembacanya.

PAKULONAN BARAT 2 APRIL 2025/ 3 SYAWAL  
1446 H

**Muhammad Rafi Zulfa**

## **Daftar Isi :**

<b>BAB 1 : Pengenalan Kampung .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 2 : Zaman Karuhun.....</b>	<b>6</b>
• Membangun Leweng Mindi.....	7
• Datangnya Para Aria dari Sumedang.....	9
• Memimpin Kadipaten Gardu Kidul .....	11
• Zaman Anyar.....	16
<b>BAB 3 : Zaman Kokolot Bahela.....</b>	<b>23</b>
• Lembur Santri.....	24
• Sejarah Umum.....	30
• Kultur dan Budaya.....	36
• Pakulonan Barat Saat Ini.....	38
• Catatan-catatan.....	41

# **BAB 1**

## **Pengenalan Kampung**

Kampung Pakulonan barat, daerah yang lebih akrab disebut dengan nama Pakbar atau Pakulonan ini, menyimpan banyak sekali cerita sejarah yang menarik untuk dikupas. Pakulonan barat sendiri adalah wilayah yang masuk sebagai RW 03 Kelurahan Pakulonan barat, Kecamatan Kelapa dua, Kabupaten Tangerang. Dan Pakulonan barat ini adalah daerah yang bermayoritaskan umat islam dan kental dengan bahasa Sunda.

Daerah ini juga terbagi menjadi 4 wilayah secara arah mata angin masyhur disebut oleh masyarakat kampung yaitu :

- Kulon : meliputi RT 01
- Gempol : meliputi RT 02
- Wetan : meliputi RT 03 dan RT 04
- Kaler : meliputi RT 05

Serta masih ada daerah Tonggoh yang masuk kedalam RT 01 sekaligus berbatasan langsung dengan perumahan Crystal dan daerah Lebak/Amprak yang masuk ke dalam lingkup RT 05.

Batas-batas wilayah di Kampung Pakulonan barat yaitu disebelah Timur berbatasan langsung desa Cihuni (Kec.Pagedangan), disebelah barat berbatasan langsung dengan perumahan Crystal atau Kampung Rumpaksinang (RW 01), disebelah utara berbatasan langsung dengan Kampung Baru, Kelurahan Pakulonan (Tangerang selatan) hanya dibatasi dengan sungai Cisadane dan disebelah selatan berbatasan langsung dengan Area Lapangan Golf Paramount.

Dan kali ini penulis akan memulai pembahasan dan sedikit memaparkan sejarah Kampung Pakulonan barat dari masa ke masa, yang akan dipaparkan dalam beberapa bab dan pembahasan.

## BAB 2

### Zaman Karuhun

Pakulonan barat, pada sejarahnya memang mempunyai masa yang begitu panjang, nyaris menyentuh 4 abad lamanya. Dan itu pula yang menjadi Pakulonan ini menjadi salah satu kampung tertua di kecamatan Kelapa Dua. Itu bisa dibuktikan dari adanya situs makam Ki Tumenggung yang sudah ada dari sejak 1600an, yang dimana, Ki Tumenggung ini dianggap sebagai tokoh pertama yang mendiami daerah yang sekarang adalah Kampung Pakulonan barat.

Dan setelah masa itu pun, masih banyak tokoh-tokoh yang juga menghiasi sejarah Pakulonan barat ini. Walaupun khusus untuk Ki Tumenggung memang masih banyak pendapat siapa beliau sebenarnya, tapi penulis kali ini hanya memaparkan satu pendapat saja yang dianggap paling kuat qaol tersebut.

Tokoh bernama Ki Tumenggung yang maqbarohnya berada di TPUI KI TUMENGGUNG di RT 05, RW 03 Pakulonan barat ini menurut <sup>1</sup> pendapat tertua yang ada beliau bernama asli Wirajaya bin Wiradijaya itu adalah pendapat KH.Muhammad Rafiudin yang sudah beliau paparkan kepada anak cucunya kurang lebih 40 tahun silam.

Dan penulis sempat <sup>2</sup> mendapatkan sebuah manuskrip yang berjudul *Paririmbun Ka-Aria-an Parahijang* yang disusun dan dikumpulkan oleh Balai Adat Kaum Parahyang atas perintah Raden Aria Idar Dilaga (Aria Gerendeng V) pada tahun 1830. Dimana naskah tua yang usianya hampir 200 tahun ini menuliskan di halaman-halaman akhir yaitu "*Raden Wiradjaja Makamna di Pakoelonan*" dan Raden Wirajaya yang dimaksud dalam naskah tersebut adalah putra dari salah satu patih Prabu Geusan Ulun raja Sumedang Larang yaitu Sanghyang Nanggan alias Batara Dipati Wiradijaya.

---

<sup>1</sup> Wawancara Ust.Abdul Mu'ti pada 2 Juli 2024 di Pakulonan barat.

<sup>2</sup> Wawancara Kang Lutfi Abdul Gani di Ciakar, Pagedangan pada 31 Mei 2024

Jelas tentunya, apa yang dikatakan oleh KH.Muhammad Rafiudin hampir setengah abad yang lalu memang tercatat dalam sejarah walaupun beliau hanya menyebut namanya saja tidak dengan kisah hidupnya. Namun setidaknya sepenggal pendapat dari beliau lah yang membuka jalan sejarah dan riwayat dari Ki Tumenggung ini.

Dan riwayat Ki Tumenggung pun penulis sempat mengguliknya dari banyak sumber. Seperti wawancara dengan beberapa narasumber, dimana sebageian ada yang berpendapat Ki Tumenggung itu bernama <sup>3</sup>Tumenggung Wlrajaya, <sup>4</sup>Tumenggung Wira hingga Raden Wijaya. Nama-nama yang hampir sama dengan apa yang dituliskan dalam Paririmbun Kaariaan. Serta beberapa literasi sejarah lainnya yang berhubungan dengan hal tersebut.

Kita mulai dari kisah Ki Tumenggung. Tokoh pertama yang memulai pemukiman di Pakulonan barat ini, bisa dibilang sebagai tokoh sepuh bagi kabupaten Tangerang. Karna masanya lebih dulu dari masa terbentuknya Keariaan di Tangerang bahkan jauh sebelum nama Tangerang muncul sebagai sebuah nama wilayah.

Dari apa yang penulis pernah telusuri tentang Ki Tumenggung. Beliau bernama asli Raden Wirajaya putra dari Sanghyang Nanggan (Ganeas, Sumedang) ayahnya adalah salah satu patih dari Prabu Geusan Ulun sang penguasa Sumedang sekaligus salah satu kandaga Lante yang terkenal itu.

## A.Membangun Leweng Mindi

Berawal dari runtuhnya kerajaan Pajajaran pada masa Prabu Surya Kencana oleh Maulana Yusuf Banten pada 1579 yang membuat tatar sunda kehilangan gaidennya sehingga para patih Surya Kencana membawa mahkota Binokasih ke Sumedang. Mereka adalah 4 bersaudara yang dijadikan patih bagi Prabu Surya Kencana masyhur disebut Kandaga Lante diantaranya adalah Sanghyang Hawu (Jaya

---

<sup>3</sup> Wawancara Kang Rijal di nambo Karawaci pada Mei 2024

<sup>4</sup> Wawancara Tubagus Sos Rendra di Lengkong Gudang, Serpong pada Juni 2024.

Perkasa), Sanghyang Nanggan (Adipati Wiradijaya), Sanghyang Kondang hapa dan Sanghyang Pencar buana (Terong Peot). Keempatnya adalah putra dari Dalem Batara Kusuma atau pendapat lain beliau bernama asli Ki Abdul Karim/Ki Lagat jaya/eyang Kusnaedi Kusuma (mempunyai 3 istri salah satunya nyimas Harsari) beliau adalah adik ipar sekaligus penasehat bagi Prabu Surya Kencana sang raja terakhir Pajajaran.

Singkat cerita, dengan runtuhnya Pajajaran, 4 kandaga Lante tersebut membawa mahkota Binokasih ke Sumedang dimana mahkota tersebut adalah tanda penguasa tatar Sunda yang sudah diprakasai sejak masa Prabu Bunisora Suradipati sang Raja Galuh pada 1357-1371. Dan saat itu mahkota Binokasih Sanghyang Pake tersebut akan diberikan kepada Raja Sumedang Larang yang akan dilantik, yaitu Pangeran Angkawijaya alias Prabu Geusan Ulun. Dan akhirnya kedatangan 4 kandaga Lante tersebut dari Pakuan (saat ini Bogor) ke <sup>5</sup>Kutamaya (saat ini Sumedang) diterima baik oleh pihak Sumedang dan dijadikan para 4 kandaga lante ini patih bagi Geusan Ulun.

Dari salah satu kandaga lante tersebut ada yang bernama Sanghyang Nanggan atau mempunyai nama lain Batara Dipati Wiradijaya beliau mempunyai anak bernama Raden Wirajaya dan Raden Wangsadijaya yang pada saat mereka beranjak dewasa, 2 pemuda tersebut lah yang memimpin dan membangun pemukiman di Leweng Mindi daerah yang sekarang menjadi Tangerang Raya ini.

Dimana Sumedang Larang di era Adipati Rangga Gempol mengangkat <sup>6</sup> Pangeran Dipati Kartawarna untuk menjadi Adipati Parahyangan. Sekaligus mengurus bungas Kulon (daerah barat, maksudnya Banten) karna wilayah tersebut ada daerah Leweng Mindi tanah peninggalan Prabu Pucuk Umun yang terlantarkan dan hanya

---

<sup>5</sup> Pusat pemerintahan Sumedang Larang dipindahkan dari Kutamaya ke Dayeuh luhur, karna khawatir serangan dadakan dari Cirebon dari kasus para kandaga lante memboyong Ratu Harisbaya permaisuri panembahan Girilaya dan disitulah masyhur kisahnya Sanghyang Hawu menanam Pohon Hanjuang di Kutamaya.

<sup>6</sup> Pangeran Dipati Kartawarna adalah putra dari Adipati Kuripan I (Wirasutadilaga) sekaligus beliau adalah saudara kandung dari Pangeran Kuripan dan Raden Mahajayadilaga (Adipati Kuripan II).



menjadi daerah tegalan oleh pihak Banten pada masa Sultan Abul Mafakhir.

Pangeran Kartawarna mengutus 2 panekawannya yaitu Tumenggung Wirajaya dan Tumenggung Wangsadijaya untuk mengurus Leweng Mindi tersebut. dan tibalah pada 1609 M/1019 H pada bulan Syawal petualangan kepemimpinan 2 kakak beradik tersebut dimulai.

Dan 2 sosok tersebut lah yang memulai kembali membangun pemukiman di daerah yang nantinya akan menjadi Tangerang. Namun kepemimpinan Tumenggung Wirajaya dan Ki Wangsadijaya ini hanya seukur menjaga bukan membuat pemerintahan sendiri, karna tanah Leweng Mindi tersebut memang diperuntukan untuk para keturunan Pucuk Umun yaitu para Aria dari Sumedang.

Dan nantinya 2 putra Nanggan tersebut akan ikut dalam pemerintahan para Aria dari Sumedang nantinya. Jadi sebelum terbentuknya Keariaan di Tangerang, wilayah Tangerang ini sebagian kecil daerahnya sudah ada yang memimpin yaitu Tumenggung Wirajaya dan Tumenggung Wangsadijaya 2 menak Galuh para putra Sanghyang Nanggan yang besar wibawanya.

## **B.Datangnya para Aria dari Sumedang**

<sup>7</sup>Pada 1628 M, para Aria yang dijanjikan tiba, dimana ada 3 pemuda Sumedang yang dikepalai oleh Pangeran Suriadiwangsa II putra Adipati Rangga Gempol yang dimana akan mengabdikan untuk Banten karna tidak setuju dengan Rezim Sumedang yang terlalu larut dalam kekuasaan Mataram. 3 menak Sumedang tersebut ialah :

- Pangeran Suriadiwangsa II
- Pangeran Aria Wangsakara
- Pangeran Aria Santika

---

<sup>7</sup> Parimbong Ka-Aria-an Parahijang Hal.2

3 pemuda Sumedang tersebut lah yang menghadap kepada Sultan Abul Mafakhir Banten dan siap mengabdikan untuk Banten nantinya.

Disisi lain ada Tumenggung Suradita sang penguasa Parung dan Janglapa yang pro Mataram bersama para pasukannya ia ingin menguasai tanah Leweng Mindi tersebut karna masih merasa keturunan dari Pucuk Umun, namun terhalang Raden Wirajaya yang sedang membangun Pemukiman baru (*Palemburan anyar*)<sup>8</sup> dan tetap saja, Ratu Ing Banten tidak mengizinkan Tumenggung Suradita memimpin di daerah tersebut dan tetap menunjuk Tumenggung Wirajaya yang mengurus Leweng Mindi. Memang wilayah tersebut adalah milik Banten, namun dari zaman Maulana Hasanudin sampai Sultan Abul Mafakhir belum ada penunjukan pemimpin secara mutlak di Leweng Mindi tersebut.

Pada 1632 M, Sultan Abul Mafakhir mengutus para Mangkubuminya untuk melantik 3 pemuda Sumedang Larang tersebut di Pasangrahan Kadu Agung yaitu dijadikannya :

- Pangeran Suriadiwangsa II sebagai “*wawakil kabantenan ing Parahijang*” duta besar priyanganan untuk Banten.
- Raden Aria Jaya Santika sebagai “*Papageur Djaja ing Muara*” kepala pertahanan di Muara Angke
- Raden Aria Wangsakara “*Aria Lengkong*” dijadikan kepala daerah yang pusat pemerintahannya ada di Lengkong Sumedang.

Tepat pada 13 oktober 1632 (dijadikan ulang tahun Kab.Tangerang) resmi 3 pemuda Sumedang Larang ini mengabdikan untuk Banten. Dan tak sampai disitu, <sup>9</sup> tidak lama kemudian pada 1633 Raden Wirajaya ditunjuk sebagai kepala keagamaan dan budaya di Lengkong Sumedang dengan mendirikan Bale Kambang dan Raden Wangsadijaya dijadikan kepala pertahanan di Sangiang masyhur disebut Kiai Lebah Bulan Sangiang. Disitulah wilayah Tangerang ini punya pemerintahan berdaulat dibawah naungan kesultanan Banten.

---

<sup>8</sup> KH.Imaduddin Ustman, 2018, dalam *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara* Hal.11

<sup>9</sup> Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.4

Kekuatan Keariaan Lengkong Sumedang menjadi lebih kuat dari bergabungnya 2 putra Nangganan tersebut, dan cerita sedikit dari Bale Kambang. Tempat pendidikan agama (pesantren) yang bisa dibilang pertama di Tangerang raya ini memang makin hari makin banyak diminati oleh banyak pelajar dari berbagai daerah sekaligus nama-nama besar seperti Aria Yudanegara, Aria Raksanegara, Raden Wiranegara, Raden Pamit wijaya, Raden Tanujiwa dan Raden Tanumaja menjadi para pemuda hasil didikan Bale Kambang Lengkong Sumedang yang digagas oleh Raden Wirajaya atau lebih akrab disapa Ki Wira.

Dan menjadi inovasi baru dari Keariaan yang dimana tidak Cuma memikirkan soal pembangunan dan pertahanan tapi memikirkan pula soal pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Dan selepas itu beberapa nama bangsawan juga datang untuk mengabdikan di Lengkong Sumedang (sekarang Lengkong kiai, Pagedangan) seperti Tumenggung Kuridilaga, Raden Purbaprabangsa (adik ipar Aria Wangsakara), Tumenggung Kidang, Ki Ajeg Wirasaba dan yang lainnya. Menambah lengkapnya kekuatan keariaan Lengkong Sumedang sebagai garda pertahanan awal bagi kesultanan Banten.

### **C.Memimpin Kadipaten Gardu Kidul**

<sup>10</sup> Pada 1651, naiknya Sultan Ageng Tirtayasa sebagai penguasa Banten yang menjadikan Aria Wangsakara diberikan gelar “*Imam*” sampai disapa khusus oleh Sultan Ageng dengan sapaan “*Kakang Imam*” . Satu tahun setelahnya pada 1652, VOC dengan Rijkolf van goens dan kapten Hendrik sebagai petingginya, berhasrat ingin menguasai wilayah Lengkong Sumedang (Tangerang maksudnya) dan mempersiapkan pasukan untuk membangun benteng di sekitar pinggir Cisadane.

Namun para Aria sudah berjaga-jaga akan VOC yang bisa saja melakukan serangan mendadak ke Tangerang nantinya. Dan para Aria

---

<sup>10</sup> Paririmbun Ka-Aria-an Parahijang Hal.6

pun bersiap membagi wilayah-wilayah tertentu sebagai daerah administratif baru sekaligus kordinasi pertahanan diantara lain<sup>11</sup> :

- Raden Yudanegara (membantu di Lengkong), Raden Raksanegara (membantu di Gardu Kaler), Raden Pamitwijaya (membantu di Gardu Kidul), Raden Tanumaja (membantu di Gardu Sangiang) mereka semua dijadikan sebagai para Tumenggung.
- Raden Purba prabangsa dan Ki Ajeg Wirasaba dijadikan sebagai Panewu (Komandan 1000 prajurit) dan masih ada yang dijadikan sebagai Panetus (komandan 100 prajurit).
- Tumenggung Kidang dan Ki Mauran menjaga wilayah pinggiran Cisadane bersama pasukannya yang disebut *Kurawa Cai* (tentara air) dan menimbulkan daerah yang disebut Karawaci.
- Tumenggung Wangsadijaya/kiai Lebah bulan menjadi kepala pertahanan di sangiang (sekarang kec.Periuk, Tangerang)
- Tumenggung Kuridilaga diangkat sebagai pemimpin di Kadipaten Gardu Kaler yang pusat pemerintahannya berada di Cibodas (sekarang Kec.Cibodas, Tangerang)
- Tumenggung Wirajaya dijadikan pemimpin di Kadipaten Gardu Kidul yang pusat pemerintahannya berada di Kalipaten (sekarang Kel.Pakulonan barat).

Dan pertempuran pun dimulai, pertempuran Cisadane pada 1654 ini berlangsung sampai 7 bulan lamanya dan baru usai setelah VOC memberhentikan perang karna kapal-kapal mereka di utara Tangerang di rampok para imigran Makassar yang ternyata ikut membela ke pihak Tangerang. Dan dari pertempuran tersebut Aria Wangsakara dan kolega dinyatakan menang.

Hingga akhirnya membangun tugu peringatan yang dihadiri oleh pangeran Sogiri putra sultan Ageng yang disebut *Tugu Tangger* atau *Tangger-naggeran* yang menandakan batas sebuah wilayah, serta munculnya penyebutan baru untuk wilayah Lengkong Sumedang yaitu "*Tanggeran*" yang saat ini kita semua menyebutnya dengan

---

<sup>11</sup> Parimbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.6

“Tangerang”. Serta Aria Wangsakara sebagai pemimpin resmi bergelar Aria Tanggeran I.

Dan disinilah Tumenggung Wirajaya sebagai pemimpin Kadipaten Gardu Kidul sampai akhir hayatnya dimakamkan di Pakulonan. karna memang Kalipaten dan Pakulonan adalah daerah yang dipimpin oleh beliau dan mungkin saja Kalipaten adalah kantor dinasny sedangkan Pakulonan adalah daerah tempat tinggalnya.

Karna masyarakat Pakulonan sendiri banyak yang menuturkan bahwa kampung ini dulu disebut sebagai *Pakuleman* yang berarti tempat beristirahat untuk para pendakwah, pejuang bahkan bangsawan dan Tumenggung Wirajaya bersama pasukannya di Gardu Kidul bisa jadi jawaban dari siapa pendakwah dan pejuang yang beristirahat di Pakuleman tersebut yang lambat laun pelafalannya berubah menjadi Pakulonan sampai saat ini.

Tak Cuma itu, <sup>12</sup> pada pertempuran Cisadane 1654 keariaan Tangerang dapat meluaskan wilayah yaitu ke Kunciran (Sekarang Kec.Pinang) hingga ke Tajur Kulon (sekarang Kec.Ciledug) bahkan melebar ke wilayah sebrang Cisadananya di Lengkong dan wilayah itu disebut Lengkong Wetan (sekarang Kec.Serpong) dengan Tumenggung Kidang sebagai pemimpinnya.

Namun Gardu Kaler yang dipimpin Tumenggung Kuridilaga harus dikuasai VOC, dan sedang carut marutnya Gardu Kaler dikuasai VOC tentangnya yaitu Gardu Kidul aman-aman saja dan cerita rakyat Pakulonan lagi dan lagi membantu untuk menjawab, dimana memang masyarakat Pakulonan barat mengenal kisah bahwa daerah ini dulunya seakan *disirep* (dialihkan pandangannya) sehingga sulit diterka oleh penjajah.

Mereka menyangka bahwa daerah ini hanya hutan belantara dan tak ada pemukiman sehingga enggan menyerang ke Pakulonan, dan dianggap Ki Tumenggung lah tokoh yang membuat sirepan atau pagar

---

<sup>12</sup> Paririmbun Ka-Aria-an Parahijang Hal.7

gaib tersebut untuk mengamankan daerahnya dari serangan penjajah. Dan kisah tersebut sama halnya seperti Tumenggung Wirajaya yang berhasil membuat kadipaten Gardu Kidul seakan tidak terjamak oleh VOC dan keadaan aman-aman saja.

Kadipaten Gardu kidul pula yang bisa dibilang sebagai cikal bakal dari kelurahan Pakulonan barat. Dan di wilayah tersebut Tumenggung Wirajaya dibantu oleh 3 pemuda yang juga ikut berjuang di keariaan yaitu sang putra <sup>13</sup>Raden Kamuran yang menggantikan posisi ayahnya sebagai guru besar Bale Kambang di Lengkong Sumedang dan mungkin nama Kamuran sendiri menjadi asal-usul dari kampung Kamurang yang letaknya bersebrangan dengan Pakulonan tempat dimakamkannya Tumenggung Wirajaya.

Masih ada nama Raden Pamit Wijaya yang ada dalam pertempuran Cisadane 1654 menjadi wakilnya Tumenggung Wirajaya selaku Adipati dalam mengamankan Gardu Kidul dan disimpan di daerah sebelahnya yaitu yang nantinya akan menjadi Kademangan. Dan Raden Tumenggung Pamit Wijaya ini adalah pendiri masjid Jami'Kalipasir Tangerang pada tahun 1700 M, masjid yang saat ini menjadi salah satu yang tertua di tangerang yang bertahan hingga sekarang. Sekaligus Tumenggung Pamit Wijaya ini adalah menantu dari Raden Aria Wangsakara (menikahi putrinya yaitu Nyai Ratna Sukaesih).

Serta ada 2 sosok yang sering diceritakan oleh masyarakat Pakulonan yaitu Ki Buyut Tiis dan Ki Buyut Gentong 2 khadam/tangan kanan dari ki Tumenggung ini maqbarohnya pula ada di dekat makam Ki Tumenggung Wirajaya yang berada di Pakulonan barat.

Dan setelah wafatnya Tumenggung Wirajaya keponakan beliau lah yang menggantikan posisinya sebagai pemimpin di Gardu Kidul (Kalipaten) ditemani oleh demang Mas Narapaksa sebagai pemimpin di Kademangan. Dan menjadi era kepemimpinan baru bagi Keariaan Tangerang. <sup>14</sup>Pada masa tersebut, tepatnya pada 1685, VOC yang

---

<sup>13</sup> Sketsa Hikayat Kota Tangerang (Mula jadi Kota Tangerang) oleh Raden Haji Anwar Yasin dan Abdul Hannan.

<sup>14</sup> Paririmbong Ka-Aria-an Parahijang Hal.10

dipimpin oleh kapten Hartsneck melakukan pemberontakan di Kademangan karna ingin mencari Pangeran Purbaya putra sultan Ageng yang kabarnya kabur ke Lengkong bersama punggawanya. Pasukan VOC mulai memberontak dari Cikokol, Panunggaran hingga Kademangan.

Demang Mas Narapaksa selaku pemimpin di Kademangan kala itu coba menghentikan amukan pasukan VOC namun ia malah gugur dalam pemberontakan dan pertempuran mendadak tersebut, di sisi lain Tumenggung Tanujiwa datang bersama pasukannya untuk meleraikan berontaknya kapten Harstneck dan akhirnya tentara VOC lari kucarkacir ke sebelah timur Cisadane.

Dari tragedi tersebut Tumenggung Tanujiwa melaporkan kejadian buruk itu kepada Aria Yudanegara yang kala itu menjabat sebagai Aria Tangerang II dan ia pun langsung mengirim surat kepada Letkol J.V.Reineir di Kebon besar (Batuceper) tanda tidak terima atas apa yang terjadi di Kademangan. Sekaligus dari kisah tersebut kampung Kademangan yang dikisahkan dipimpin oleh banyak Demang, mungkin nama Demang Mas Narapaksa jadi salah satu tuan demang yang memimpin di Kademangan.

Itulah sekilas kisah dari Ki Tumenggung yang bernama asli Raden Wirajaya bin Wiradijaya yang menjadi pemimpin bagi Leweng Mindi daerah yang akan menjadi Tangerang di kemudian hari, membangun tempat pendidikan agama pertama di Tangerang yang bernama Bale Kambang di Lengkong Sumedang serta memimpin Kadipaten Gardu Kidul yang berpusat di Kalipaten sekaligus menjadi cikal bakal dari Pakulonan barat saat ini.

Ki Tumenggung pula dikisahkan mempunyai 7 nama sebutan yang dimana mungkin nama-nama yang ada bisa menjadi sebagian jawaban dari 7 nama tersebut, diantara lain :

- Raden Wirajaya : nama beliau lahir
- Tumenggung Wirajaya : sebutan ketika mulai memimpin daerah Leweng Mindi (Tangerang).

- Tumenggung Wira : sapaan akrab ketika beliau menjadi pemimpin
- Tumenggung Arya : mungkin sebutan beliau sebagai tokoh penting para Tumenggung bagi ikeariaan
- Ki Wira : sapaan beliau ketika menjadi guru besar Bale Kambang Lengkong Sumedang.
- Kiai Abdul Hamid/Syekh Hamid : (satu pendapat) karna memang banyak para bangsawan yang mempunyai nama asli namun seringnya dipanggil dengan sapaan nama kerajaan.
- Ki Tumenggung : sapaan kehormatan dari masyarakat Pakulonan (adab-adaban dari arah tidak memanggil nama asli) .

Dan nama Ki Tumenggung saat ini betul-betul menjadi legenda di Pakulonan barat dan menjadi karuhun bagi masyarakatnya. Maqbaroh beliau bertempat di TPUI KI TUMENGGUNG di RT 05, RW 03 Pakulonan barat sekaligus masyarakat Pakulonan barat tau bahwa pemukiman awal di kampung ini bermula di sebelah Kaler (utara) dan makam Ki Tumenggung pun memang berada disana.

## D.Zaman Anyar

Masuk Pada 1700an, belum ditemukan maqbaroh di Pakulonan barat sebagai tanda sejarah, namun ada nama-nama tokoh yang terkait di era tersebut salah satunya Demang Ramelan yang memimpin di Kademangan. Memang Kademangan dikisahkan mempunyai banyak Demang yang memimpin di daerah tersebut dan di dekatnya ada kampung bernama Kalipaten yang asal-usulnya dari kata Kadipaten sebagai daerah atasan dari Kademangan. Jadi selain nama demang Mas Narapaksa dan Tumenggung Pamit Wijaya ada nama Demang Ramelan yang menjadi pemimpin pula di Kademangan.

<sup>15</sup>Bermula pada 1748 kala itu daerah Tangerang ini berubah nama menjadi Keariaan Gerendeng dan dipimpin pertama kali oleh seorang

---

<sup>15</sup> Parimbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.12 dan Peranan Para Aria dalam Sejarah Tangerang oleh Tubagus Mogi Nur Fadil Satya. 2019.



arab pilihan Belanda yaitu Maulana Syarif Abdullah atau Demang Sarip yang diberi gelar Aria Gerendeng I, dimana ia ditunjuk langsung oleh petinggi VOC yaitu Tuan Van Brooks dan syarifah Fatimah (mantan Permaisuri Sultan Banten).

Demang Sarip memimpin dari 1748 hingga 1751 dan dilanjutkan oleh Raden Aria Romdon bin Raden Bagus Uning dari Kalipasir sebagai Aria Gerendeng II pada 1751-1775 dan dilanjut pula oleh Dalem Aria Sutadewangsa bin Tumenggung Tanuwinata pada 1775-1800 yang bergelar Aria Gerendeng III.<sup>16</sup> Dan pada masa Aria Gerendeng III inilah beliau memilih 4 pemuda sebagai tangan kanannya yang nama-nama pemuda itu ditulisnya dalam surat yang akan dikirim kepada Mayor Johannus di Tanah tinggi pada tahun 1776 diantara lain yaitu :

- Raden Ramelan sebagai juru tulis (juru surat) sekaligus mengatur cutak-cutak hasil satanan se-keariaan, ia adalah cucu dari demang Sarip/Aria Gerendeng I yang masih berusia 25 tahun.
- Raden Sutadilaga yang usianya 18 tahun, ia putra dari Raden Aria Romdon/Aria Gerendeng II, ditugaskan untuk urusan warasomah dan waragama (hubungan sosial dan persatuan umat beragama)
- Raden Kabal yang usianya 18 tahun, ia putra dari Raden Mahmud/kiai Gerendeng, ditugaskan untuk urusan keagamaan.
- Raden Tanuwisanta yang usianya 17 tahun, ia putra dari Aria Gerendeng III, ditugaskan untuk urusan keamanan.

Dan Aria Gerendeng III pun menyatakan bahwa 4 pemuda ini adalah para murid-muridnya dan surat ini ditulis oleh Raden Ramelan selaku juru surat Keariaan. Itulah sepenggal surat dari Aria Gerendeng III untuk Mayor Johannus di Tanah tinggi.

Dan 4 sekawan tersebut dikemudian hari menjadi para pembesar Tangerang selepas wafatnya Aria Gerendeng III pada tahun 1800 M beliau dimakamkan di kampung Cigaten, Pagedangan tepatnya di komplek makam Syekh Sangan Jati.

---

<sup>16</sup> Paririmbun Ka-Aria-an Parahijang Hal.13

<sup>17</sup>Dari mulai Raden Sutadilaga alias Haji Muhammad Asjik/Asyiq yang meneruskan jabatan Aria dan bergelar Aria Gerendeng IV dilantik oleh Gubernur jendral Hindia Belanda Johannus/Pohannus Siberg pada 16 februari 1802 hingga beliau wafat pada 1823 pada usia 65 tahun dan dimakamkan di dekat masjid jami' Kalipasir. Serta kepemimpinannya dilanjut oleh putranya yaitu Raden Muhammad Idar Dilaga yang bergelar Aria Gerendeng V sekaligus dari beliau lah *Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang* digagas pada 1829-1830 dan naskah rujukan bagi sejarah Tangerang saat ini.

Masih ada nama Raden Aria Kabal yang mendirikan Tumenggung kaum sebagai basis militer bagi Keariaan pada syawal/september 1811 atas persetujuan tuan Gubernur Inggris (Thomas Stamford Rafles) dan masih ada para putra-putrinya yang ikut serta akan perjuangan ayahnya yaitu Raden Sjahif/Saip suradipa, Raden Lukman, Siti Lasminingpura dan Siti Lasminingpuri/ Nyimas Melati (sang singa betina Tangerang). Serta Raden Kabal pun mendirikan Balai adat kaum Parahyang pada 1812 sebagai basis bidang kebudayaan bagi pihak keariaan. Dan Raden Kabal wafat pada 1819.

Masih ada lagi yaitu Raden Tanuwisanta yang diberikan gelar "Kapiten Lengkong" pada 1805-1816 dan juga mempunyai putra yang sama pula menjadi pemimpin ia adalah Raden Kunadewangsa (endeng Kuna) yang gugur dalam pemberontakan kaum Rodi Subang terhadap Belanda di Cibodas pada 1811 serta sang adik Raden Puradewangsa yang diangkat menjadi Wedana Parung atau sering disebut Demang Aria Parung pada 1815-1838, dan Raden Sukara (kakek dari Syekh Azhari).

Serta satu nama tersisa, yaitu Raden Ramelan. Lahir pada <sup>18</sup>1751 dari pasangan Said Usman Syarif bin Demang Sarip sang saudagar Benteng dan Nyai Kurniyah. Ketika ayahnya lebih dulu wafat Nyai Kurniyah kembali menikah dengan Mas Tedja dan mempunyai anak

---

<sup>17</sup> Kisah Aria Gerendeng IV, Raden Aria Kabal dan Kapiten Lengkong ini bersumber dari *Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang* pada Bab *Djaman Ngoemawoela*

<sup>18</sup> Dihitung mundur dari usianya Ketika menjadi juru surat bagi Aria Gerendeng III.

bernama Ramelah yang di kemudian hari dinikahkan dengan Raden Kabal jadi Ki Ramelan masih kakak ipar dari Raden Kabal Tumenggung Kaum.

Dijadikan salah satu orang kepercayaan dari Aria Gerendeng III pada 1776 dirinya akhirnya <sup>19</sup> diangkat menjadi seorang Demang pada Jumadil Awal 1791 M dan namanya tertulis *Demang Ramelan Maolana Sarip* atau lebih tepatnya *Mas Ramelan Demang di Kademangan* dan itu menjadi salah satu nama Demang yang memimpin Kademangan.

Demang Ramelan memiliki istri bernama Tjia Toey Lan wanita tionghoa asal Semarang yang berganti nama menjadi Dewi Sari Bentang setelah menikah dan mempunyai anak bawaan bernama Oeij Hoat Seng atau Raden Mohamad Zidar dan dari pernikahan tersebut Ki Ramelan mempunyai anak bernama Raden Qosim.

<sup>20</sup>Tak sampai disitu, pada 18 Desember 1805 Demang Ramelan terpilih sebagai wakil Districktraad atau bisa disebut sebagai wakil dari Aria Gerendeng IV (mungkin Bupati dan wakil Bupati). Bersama para anggota yang lain yaitu :

- Raden Aria Kabal
- Raden Tisna Tedjantara (sekretaris)
- Kapten P.V.Wischer
- Kapten Gouw Peng Tjoen
- Penghulu Haji Rofi'ie
- Raden Margantara.

Jadi bisa dibilang peran demang Ramelan dalam kepemimpinan di keariaan cukup berpengaruh sekaligus dianggap sepuh oleh kalangan pejabat yang lain.

<sup>21</sup>Ia wafat tahun 1825 pada usia 74 tahun dan makam beliau berada di Cibodas, Tangerang masyarakat setempat lebih sering menyebutnya dengan nama Demang Kamelan/ki Buyut Kamelan salah satu orang

---

<sup>19</sup> Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.13

<sup>20</sup> Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.14

<sup>21</sup> Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.16

terkaya pada zamannya. Dan itulah kisah dari demang Ramelan yang menjadi pendapat kuat dari sejarah Kademangan di Pakulonan barat ini. Serta mengakhiri kisah para karuhun di Pakulonan dimana memang pada 1800an daerah Pakulonan barat ini sudah mulai banyak penduduknya walaupun belum sepadat sekarang.

Serta satu oleh-oleh dari *Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang*, dimana ada sepenggal surat dari Raden Tanudinata selaku keturunan dari Raden Wangsadijaya yang mengamantkan kepada Aria Gerendeng V untuk memasukan silsilah kiai Lebah Bulan di Naskah Paririmbon tersebut, kurang lebih seperti ini<sup>22</sup>:

*“kasanggkeun ka kanjeng Dalem Aria moegi dina ngatoer-ngatoer martelaken Paririmbon Parahijang teh, oelah heunteu kadjaitkeun silsilahna ejang karoehoen embah Lebah boelan sababna noeroet-keun ratjikan koempi Tumenggung Tanoemadja mah ari ejang karoehoen Aria Wangsakara. Njaeta ejang karoehoen teh doeaan djeung doeloerna anoe kaseboet Raden Wiradjaja, arandjeuna ngaradegkeun Kadipaten anoe ngamandiri anoe ajeuna disareboetna **Kalipaten** tea. Ari djoedjoetan nana kieu. Saba’dana karatoean prabu Seda di Pakoewan boerak, toeloej opatan panekawan na njaeta sanghijang Hawu, sanghijang Kondang hapa, sanghijang Nangganan, sanghijang Terong peot atawa batara Pentjar boeana II, saopatna teh atroek-atroekan nejangan pingaoelaaneun toeroeg-toeroeg papendak djeung pangeran Geusan Oeloen anoe rek ngadegkeun karatoean Soemedang Larang. Toeloej anu opatan teh diangkat jadi panekawana. sanghijang anu opatan teh intjoena batara Banoerasa pentjar boeana I, palinggihan nana di Galoeh, ari nini na mah oerang Soemedang njaeta nji Dewi Soemitra poetrana sanghijang Poetih di Gunung Tjoepoe Soemedang. Ari Raden Wiradjaja djeung Raden Wangsadijaya atawa kiai Lebah Boelan tea dai-lantjeuk para poetrana sanghijang Nangganan atawa batara dipati Wiradidjaja. Kitoe djoedjoetan nana noe sasareungan ijeu koe kawoela disanggakeun*

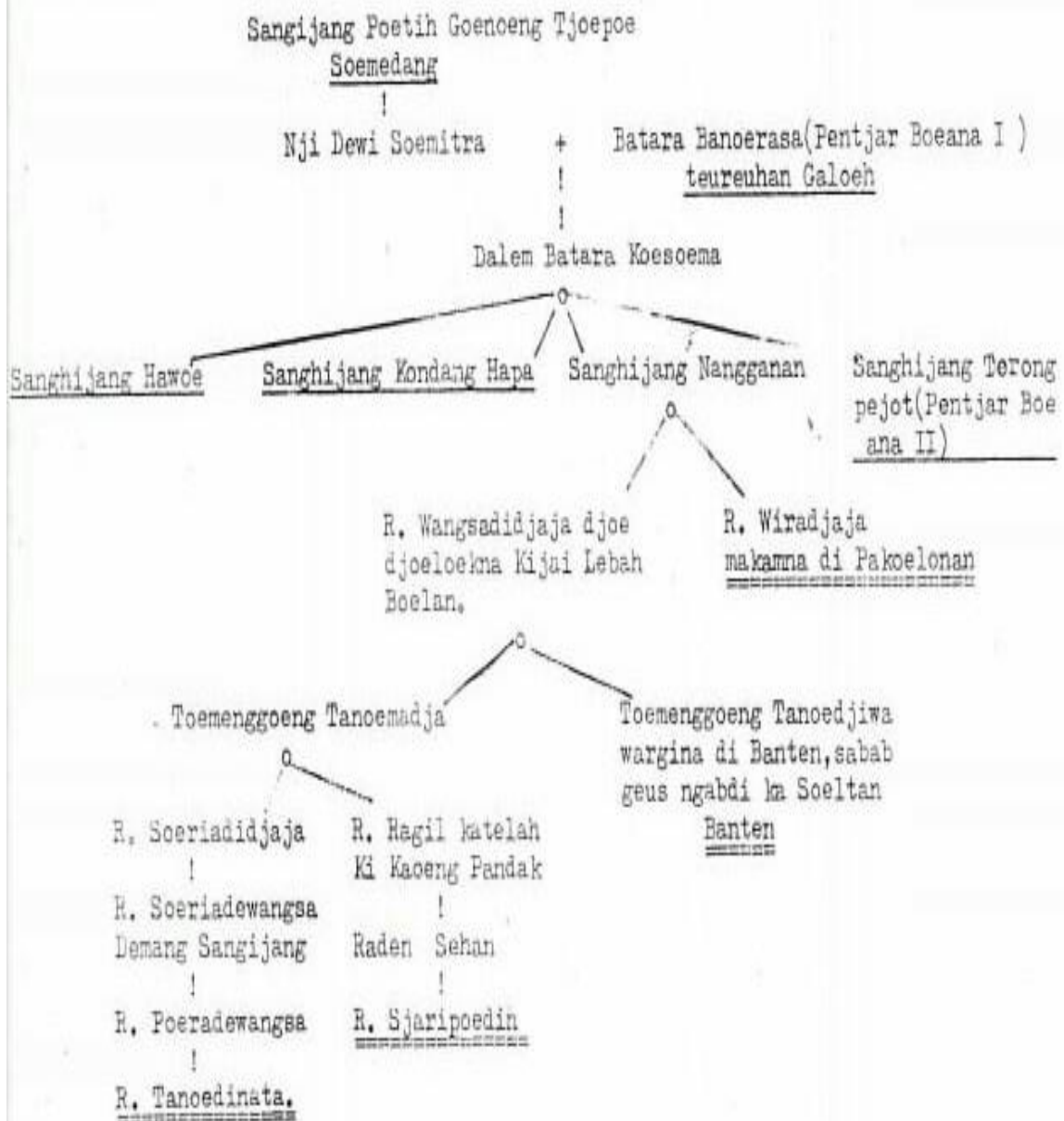
---

<sup>22</sup> Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang Hal.17

*moega ka tampa koelanoen". Salam baktos Wg.Tanoedinata (Paririmbon Hal.15)*

“dipersilahkan kepada Kanjeng Dalem Aria (Aria Gerendeng V) di dalam mengatur juga menjelaskan Paririmbon Parahyang, untuk jangan sampai lupa mencantumkan silsilah eyang Karuhun Embah Lebah Bulan. Sebabnya menuturkan lewat racikan kumpi Tumenggung Tanumaja bahwa kepada eyang Aria Wangsakara (masih Berkerabat). Yaitu eyang Karuhun (kiai Lebah Bulan) bersama dengan saudaranya yang bernama Raden Wirajaya. Mereka berdua mendirikan sebuah Kadipaten yang mandiri yang sekarang disebutnya **Kalipaten**. silsilahnya seperti ini. Ketika sesudah keratuan Prabu Seda (Surya Kencana) di Pakuan runtuh. Maka 4 panekawan yaitu Sanghyang Hawu, Sanghyang Kondang Hapa, Sanghyang Nanggan dan Sanghyang Terong Peot alias Batara Pencar Buana II. keempatnya sedang mencari tempat bernaung/mengabdi dan akhirnya bertemu lah dengan pangeran Geusan Ulun yang akan menjadi raja di Sumedang Larang. Dan 4 panekawan tersebut akhirnya diangkat menjadi patihnya. Sedangkan sanghyang yang 4 tadi adalah cucu dari Batara Banurasa Pencar Buana I yang di bertempat di Galuh, lalu neneknya yang orang Sumedang bernama nyai Dewi Sumitra putri dari Sanghyang Putih di Gunung Cupu Sumedang. Dan Raden Wirajaya juga Raden Wangsadijaya alias Kiai Lebah Bulan itu adik kakak para putranya Sanghyang Nanggan alias Batara Dipati Wiradijaya. Begitu silsilahnya. Dengan ini cukup dari saya (Rd.Tanudinata), dipersilahkan semoga diterima dengan senang hati”. Salam bakti Wg.Tanudinata

Salsilah djeung djoedjoetan nana  
Kijai Lebah Boelan Sangijang.



Silsilah Raden Wirajaya dalam Naskah *Paririmbon Ka-Aria-an Parahijang* oleh Raden Idar Dilaga pada 1830 dan disalin oleh Raden Ankagiri Yasin pada 1978

## BAB 3

### **Zaman Kokolot Bahela**

Pada 1800an Pakulonan baru terdeteksi sebagai sebuah perkampungan yang pemukimannya mulai merata, itu bisa dibuktikan dari banyaknya masyarakat Pakulonan barat yang menyimpan catatan silsilah keluarganya rata-rata dari 5-7 generasi yang keseluruhannya pribumi Pakulonan seperti nama Nyai Inah/Ruhinah (istri Ki Uyang), KH.Abdul Latif, KH.Abdul Majid, H.Sa'ari, Sarman bin Darda (keluarga mertua Ki Majid), abah Ingga, H.Mista, Ki Alwi (abah Awi), Ki Banjir, H.Muhammad Rais bin Rahili (mertua KH.Rafiudin), abah Saiyan, Usman bin Zein Assegaf (ayah H.Abdullah Assegaf). Dianggap sebagai para kakek dan nenek moyang bagi masyarakat Pakulonan barat sekaligus sebagian tokoh awal dalam pemukiman di Pakulonan barat ini.

Dan belum ada satu pun keluarga besar yang terdeteksi sebagai keturunan dari Ki Tumenggung, uyut Tiis maupun uyut Gentong di Pakulonan barat ataupun diluar daerah lainnya. Karna memang masanya terlalu jauh dan itu yang membuat penulis keterbatasan data dalam mengukapnya.

Memang, sirr sejarah kecil kemungkinan bohongnya, dimana Pakulonan barat nyaris menyentuh 2 abad tak pernah putus masa keulamaannya dan membuat Pakulonan ini disebut pula *Lembur Santri* (Kampungnya ilmu dan ulama) karna memang pergerakan mengaji dan banyak melahirkan banyak ulama terkemuka asal Pakulonan yang dikenal, baik di dalam kampung ataupun diluar kampung.

Mungkin Karna kampung ini pertama kali diisi oleh para orang besar, pendakwah bahkan bangsawan seperti Ki Tumenggung dan seluruh balad-baladnya, bukan dimulai pemukimannya oleh imigran atau orang awam. Dan mungkin itu pula yang menjadi ciri bahwa Pakulonan ini akan banyak diisi oleh orang-orang besar pula

## A.Lembur Santri.

Pakulonan, kampung yang dijuluki Lembur Santri, itu dikarnakan banyaknya ulama yang dikenal apik, para remaja Pakulonan yang menjadi santri diluar ataupun dikampung yang mampu menjadi penerus para gurunya serta budaya mengaji yang begitu kental membuat Pakulonan ini disebut sebagai *Lembur Santri* atau *Lembur para kiai*.

Dan kesiantrian juga keulamaan inilah yang menjadi identitas bagi masyarakat Pakulonan serta membuat daerah ini punya derajat dan eksistensi tinggi terhadap khalayak luar.

Dan nama-nama para guru di Pakulonan yang begitu berpengaruh di Pakulonan seperti KH.Abdul Majid dan Nyimas Ratu Rasinah yang menjadi pengajar agama paling awal di Pakulonan. Di era yang hampir sama ada KH.Abdul Latif sebagai pendiri rubat pondok pesantren pertama di Pakulonan, dilanjut oleh putranya yaitu abuya Abdul Gani, serta keponakannya yaitu abuya Musa di Rumpaksinang, juga KH.Rafiudin, Kiai Asilan serta 2 putranya yaitu Ust.Payumi dan Ust.Haetami (wa Tami).

Masih ada nama KH.Abdul Matin, H.Rais Rahil, Ust.H.Dasuki, Ki Uyang, Ki Suit, H.Muhammad Hafas, dan guru besar bagi masyarakat Pakulonan barat yaitu abuya KH.Muhammad Madin bin H.Sairan yang haulnya setiap tahun diadakan di Pon-Pes Raudlatul Ulum Pakulonan barat pada bulan Muharam. Dan dari mereka semua lah Pakulonan ini disegani karna banyaknya ulama dan melahirkan banyak santri sebagai putra-putri terbaik dari Pakulonan sampai daerah ini dijuluki *Lembur Santri*.

Tak habis sampai disitu para ulama Pakulonan juga membutuhkan bahwa dakwahnya berhasil mencetak banyak generasi yang meneruskan estafet keilmuan para gurunya. Kita mulai pada 1880an KH.Abdul Majid dan Nyimas Ratu Rasinah 2 kakak beradik putra-putri dari H.Nasiman bin Uyut Kuntan (Gunung Nyungcung) yang memulai



peradaban ilmu agama di Pakulonan, terlebih Nyai Rasinah adalah pengajar agama dan KH.Abdul Majid yang dikenal sebagai ulama sekaligus jawara di Pakulonan. Dimana Mushola Al-Ikhlas yang berada di RT 02/Gempol menjadi peninggalan dari keluarga besar KH.Abdul Majid sekaligus rumah dan tempat dakwah beliau. Dan dilanjut oleh para putranya yaitu KH.Abdul Matin juga H.Mahmud serta Ki Saleh (Rumpaksinang).

Pada era yang hampir sama yaitu 1890an KH.Abdul Latif juga memulai dunia mengaji di Pakulonan dengan membangun rubat pondok pesantren pertama di Pakulonan dimana beliau mempunyai murid yang akhirnya diangkat menjadi menantunya ialah KH.Yahya bin Abbas/ ki Koya yang menikah dengan Nyai Enim dan Kiai Abdul Jabbar bin Mamat yang menikah dengan Nyai Imong. Dan tak lupa putra beliau yang bernama abuya Abdul Gani juga menjadi ulama hasil didikan ayahnya yang akhirnya meneruskan menjadi guru besar pesantren pada 1930an dan kakak dari abuya Gani yaitu KH.Abdurrahman yang menjadi pengajar di daerah Cilegon sampai dimakamkan disana.

Abuya Abdul Gani pun tak kalah dahsyat dakwahnya, ulama yang membuat Pakulonan barat ada dalam masa puncak kesantrian dan keulamaannya ini memang sangat dikenang, beliau dikenal sebagai seorang yang tahfidzul quran, serta ulama yang tawadhu dan sabar, tak khayal keilmuannya betul-betul meresap ke seluruh khalayak masyarakat dan para muridnya. Beliau wafat pada 1983 pada usia 93 tahun (diperkirakan) dan meninggalkan begitu banyak murid yang menjadi tokoh agama di daerahnya masing-masing.

Seperti KH.Muhammad Sholeh asal Batuceper, pendiri masjid Al-Wustho sekaligus guru besar pesantren pula di daerahnya. Dan Ki Soleh pun bisa dibilang sebagai santri generasi pertama bagi abuya Gani, dimana beliau memulai belajarnya di Pakulonan bersama sang guru pada tahun 1937-1939. Masih ada nama KH.Aliyudin/Ki Ali (salah satu guru abuya Uci Turtusi) di Pasirgadung, Cikupa yang menjadi guru besar pesantren di daerahnya serta saudara iparnya KH.Ardani yang juga

menjadi tokoh agama sekaligus sepuh bagi masyarakat Kalipaten. (seduanya masih keluarga besar abuya Sulaiman Cikupa).

Serta 3 santri asal Sepatan yaitu kang Jinin yang dijadikan Lurah kobong sekaligus tangan kanan oleh Abuya Gani dan 2 sisanya dinikahkan dengan keluarga abuya Gani, ialah KH.Syaiin/Muallim Syaiin yang dinikahkan dengan anak keponakan abuya Gani yaitu Nyai Nafsin binti H.Anwar dan KH.Muhammad Madin yang dinikahkan dengan putri Gurunya Yaitu Hj.Mamnu'ah/Ibu Nunung (salah satu santriyat Hj.Murtafi'ah Kalipasir). Dan nama abuya Gani pun saat ini dijadikan nama jalan yang meliputi RT 04 di kampung Pakulonan barat yaitu Jalan KH.Abdul Gani.

Sepeninggalan abuya Abdul Gani, menantunya lah yang akhirnya meneruskan menjadi guru besar pesantren yang nantinya akan menjadi pondok pesantren Raudlatul Ulum, ialah KH.Muhammad Madin atau sering disapa abuya Madin/ Ma Haji. Adik dari abuya Muhyiddin Kosambi ini memulai dakwahnya di Pakulonan sekitar tahun 1958 ketika baru menikah dengan Hj.Mamnu'ah binti KH.Abdul Gani. Ahli kitab kuning, sekaligus shohibul fatwa di Pakulonan ini memang ulama yang begitu meninggalkan kesan terbaik bagi masyarakat Pakulonan barat, abuya Madin sempat menjadi penasehat DKM Masjid Jami' At-Taqwa pada 1984 ditemani juga Habib Sagaf Usman Assegaf sebagai Ketua DKM Masjidnya. Dan meresmikan Pesantren bernama Raudlatul Ulum pada <sup>23</sup>dekade 90an. Kawan karib KH.Soleh Picung dan abuya Dimyati Cilongok semasa belajar bersama di mama Kosambi ini menjadi ulama terkemuka, setidaknya bagi masyarakat Pakulonan dan sekitarnya.

Dan banyak pula, santrinya yang juga menjadi tokoh agama di daerahnya. bahkan penulis pernah menelusurinya sampai mencatat lebih dari 30 tokoh dan pengajar agama di berbagai daerah adalah santri abuya Madin di Pakulonan barat. Sebut saja 3 putra beliau yaitu KH.Ahmad Sulaiman Jazuli yang menjadi guru besar pesantren

---

<sup>23</sup> Satu pendapat tahun 1992, 1993 dan 1994.

Raudlatul Ulum di Dramaga, Bogor, serta sang adik KH.Ahmad Fathoni yang juga meneruskan menjadi pengajar di Pakulonan setelah ayahandanya wafat dan Hj.Musfiah/Evy Musfiah yang menikah dengan KH.Abdurrazaq. BA. Yang dimana juga menjadi tokoh agama di kalideres, Jakarta.

Masih ada nama Kiai Muhammad Saeful Bahri, salah satu murid abuya Madin yang mendirikan pesantren Riyadhul Ulum Alfakbary di Pakulonan barat sejak tahun 2005. Serta Kiai Herlandi/Kang Erlan yang juga menjadi guru besar di Pesantren Riyadhul Muftadiin yang berada di Parung Panjang, bogor. Dan untuk saat ini Raudlatul Ulum pun disebar di 3 daerah yaitu untuk di Pakulonan dipimpin oleh Ust.Ahmad Luthfi Dzulfiqar, di Bogor dipimpin oleh Ust.Abdul Kais Al-Muhtarom dan di Kalideres, Jakarta dipimpin Ust.H.Muhammad Hafizzuddin.MA. serta pengajian bulanan Al-Muhtadin yang diadakan di Pakulonan barat yang dikhususkan untuk para alumni juga dibuka untuk umum yang juga diajar oleh ketiganya.

Abuya Madin wafat pada tahun 2001 dan dimakamkan di komplek pemakaman Kinene di RT 04,RW 03 Pakulonan barat berdekatan dengan sang mertua yaitu abuya Abdul Gani. Juga keluarga besarnya yang lain serta nama abuya Madin betul-betul dikenang sebagai guru besar pesantren Raudlatul Ulum bahkan guru besar bagi masyarakat Pakulonan barat, dedikasi beliau selama 43 tahun mengajar betul-betul membuat kenangan indah bagi Pakulonan barat.

Kembali ke masa abuya Abdul Gani, sepupunya yaitu abuya Musa juga berdakwah di kampung sebelahnya yaitu di Rumpaksinang, dimana beliau adalah murid dari Syekh Azhari Lengkong dan KH.Khairun Doyong, Jatiuwung. Ulama kelahiran Pakulonan putra dari kiai Muhadi saudara kandung dari KH.Abdul Latif ini banyak sekali melahirkan para tokoh agama di Rumpaksinang sampai daerah tersebut pun juga bisa dibilang Lembur Santri dimana pondok pesantren salafiyah dan budaya ngaji yang begitu kental membuat Rumpaksinang pun disegani dalam urusan kelimuannya.

Abuya Musa menikah dengan nyai Hamsah binti H.Miun yang asli Rumpaksinang dan memulai dakwahnya disana pada awal 1900an pesantren abuya Musa hampir meliputi keseluruhan wilayah kampung Rumpaksinang dimana majlisnya adalah yang saat ini menjadi pondok pesantren Nurul Huda pimpinan Ust.Muhammad Ilyas bin KH.Uwais Qorni. Salah satu keistimewaan beliau, yaitu satu waktu ada tamu dari Bandung yang ingin berkonsultasi kepada abuya Musa perihal keluarganya ada yang sakit dan sulit disembuhkan, abuya Musa menyarankan agar memakan kurma muda sebagai obatnya, namun sulit sekali menemukan kurma muda pada saat itu, seketika abuya Musa mengambil sebuah mangkuk dan mangkuk tersebut diposisikan terbalik dan tak lama kemudian abuya Musa membuka kembali mangkuk itu, lalu munculah kurma muda yang dibutuhkan. Betapa terkejutnya sang tamu melihat sebuah keajaiban langsung depan matanya sendiri dan dilakukan oleh abuya Musa Rumpaksinang.

Abuya Musa wafat pada tahun 1942 dan dimakamkan di dekat Masjid Jami Sunil Mukhlis, dan setelah beliau wafat, alhamdulillah banyak para penerus hasil didikan abuya Musa yang akhirnya memunculkan begitu banyak pengajar agama dari Rumpaksinang seperti para muridnya yaitu Kiai Asilan di Pakulonan, yang menjadi salah satu guru ngaji bagi banyak masyarakat Pakulonan, serta nama KH.Ardani atau lebih sering disapa abuya Ardani yang mendirikan pondok pesantren Al-Falahiyyah di Kp.Panggang, Cisoka sekaligus santri generasi awal bagi abuya Musa dan pesantren abuya Ardani saat ini menjadi salah satu yang tertua di Kabupaten Tangerang.

Dan masih ada putra beliau yaitu kiai Muhammad Rais, serta 2 menantunya yaitu KH.Sueb bin Nawawi Cibadak dan KH.Sueb yang berasal dari Sangiang yang juga menjadi para pengajar di Rumpaksinang, serta nama KH.Asmuni guru besar pesantren Al-Ihsan di Kadomas, Pandeglang juga masih terhitung cicit dari abuya Musa karna ibunya yang bernama Hj.Roudhoh adalah putra dari Kiai Muhammad Rais. Dan masih banyak lagi penerus beliau yang berkiprah dalam urusan agama baik di Rumpaksinang ataupun diluar daerahnya.

Masih di era yang sama di Pakulonan barat ada ulama bernama KH.Muhammad Rafiudin, beliau juga mempunyai pesantren yang dulu terletak di RT 03 kampung Pakulonan barat sekaligus pada era 1950an beliau mendirikan madrasah diniyyah pertama di Pakulonan yang terletak RT 01 Kampung Pakulonan barat, sudah guru besar pesantren, guru madrasah bahkan sampai melanglang buana mengajar ke beberapa daerah seperti, Ciledug, Pinang, Gunung Sari, Pondok Kacang, Panunggangan dan daerah lainnya. Salah satu Khotib dan Imam di Masjid Jami' At-Taqwa dan Mushola Nurul Yaqin ini kehidupannya dihabiskan dengan menuntut ilmu dan berdakwah.

Bahkan beliau setiap mengajar hanya mengendarai sepeda, sederhana tapi berwibawa. Hormat masyarakat kepada beliau yang akhirnya membuat beliau sebagai salah satu guru bagi masyarakat Pakulonan. dan perlu diingat, pendapat Ki Tumenggung yang mempunyai nama asli **Wirajaya bin Wiradijaya** juga muncul dari beliau. Dan itu menjadi pendapat tertua yang ada di Pakulonan barat sekaligus sudah mewakili pendapat para tokoh Pakulonan pada masanya.

Abuya Rafiudin wafat pada tahun <sup>24</sup>1986 dan dimakamkan di TPUI KI TUMENGGUNG. Dan sepeninggalan beliau, putranya KH.Muhammad Dzul Khoir/Ust.Khaer lah yang meneruskan beliau sebagai pengajar di Pakulonan juga diluar serta para putra kiai Rafiudin yang lain yang juga menjadi pengajar agama di Pakulonan barat. Dan masih ada santrinya yaitu KH.Ahmad Ruyani (Ki Macan) yang menjadi guru besar bagi pesantren Al-Hidayah di Kp.Candu, Curug sekaligus Kiai Yani pun sempat pula belajar kepada abuya Madin. Nama beliau saat ini pula dijadikan sebagai nama jalan yang meliputi RT 05 kampung Pakulonan barat dengan nama jalan H.Rafiudin.

Dan satu zaman dengan KH.Rafiudin dan abuya Gani dalam masa mengajarnya di Pakulonan yaitu Ki Uyang dan adik ipar kiai Rafiudin yaitu KH.Dasuki yang menjadi pengajar agama di Kampung Cihuni, dan bahkan sebelum abuya Rafiudin mengajar ada ayahnya yaitu Ki Suit dan

---

<sup>24</sup> Satu pendapat 1987

H.Muhammad Rais yang dikemudian hari menjadi mertua beliau, yang juga dikisahkan keduanya juga adalah salah satu pengajar agama di Pakulonan.

Begitu luar biasa Allah SWT memberikan anugerah bagi Pakulonan barat dimana begitu banyak ulama dan santri terbaik terlahir di pakulonan ini bahkan sampai ratusan tahun masanya. Ini menandakan bahwa kebarokahan ilmu yang meluas ke seluruh pelosok Pakulonan bahkan bisa dibilang tanah Pakulonan adalah negerinya para Ulama dan santri di penghujung daratan Kelapa dua.

Dan penulis ucapkan selamat, salam hormat setinggi-tingginya dan jangan menyerah kepada seluruh santri se-Pakulonan barat, karna tak banyak orang ada dalam posisi ini dan kalian orang-orang yang terpilih yang jihad Li'ilaai Kalimatillah, serta mudah-mudahan menadapatkan ilmu yang Barokah juga bermanfaat dunia wal akhirah. Mungkin kalian pun tak sealm para masyaikh Pakulonan terdahulu, namun apa yang mereka usahakan pada zamannya, saat ini kalianlah pewaris tahtanya. Lawan ketidakmungkinan itu, kita bangkit dari keterpurukan dan buktikan barokah ilmu itu nyata adanya di alam dunia.

## **B.Sejarah Umum**

Diluar urusan keagamaan, kampung Pakulonan barat juga tak kalah elegan. Kampung yang juga dijuluki *Lembur Pejuang* ini memang punya sejarah kental terhadap memperjuangkan dan mempertahankan NKRI, dimana dulu ada Ki Mu'min dan Ki Muksin 2 kakak beradik para putra Kiai Muhadi yang memberontak terhadap Kompeni namun sulit untuk ditangkap. Dan 2 kakak beradik tersebut adalah saudara kandung abuya Musa Rumpaksinang.

Tak Cuma itu kisah penjajahan di daerah Pakulonan barat juga berlanjut ketika para Kompeni sempat menyerang Rumpaksinang, dimana abuya Sueb (menantu abuya Musa) langsung menghadapi para penjajah yang menyerbu kampungnya, dengan cara melempar sejumlah kacang hijau ke pasukan Kompeni dan tiba-tiba kacang hijau

itu meledak bagaikan bom, seketika para Kompeni kucar-kacir meninggalkan Rumpaksinang.

Tak habis sampai disitu pada 1900-1901 tercatat ada sebuah tanah partikelir yang berada di Pakulonan yang luasnya 704ha dan itu dimiliki oleh Pt.Sch Bergzitch atau bisa dibilang milik pemerintahan Kolonial Belanda, tak Cuma di Pakulonan, di Cihuni, Priyang, Kelapa dua, hingga daerah Tangerang lainnya juga banyak dijadikan tanah Partikelir oleh pemerintah Belanda dan kebanyakan tuan tanahnya adalah orang Tionghoa. Yang diajak kerjasama dengan pemerintah Kolonial guna mengurus sejumlah tanah yang rata-rata diperuntukan sebagai pesawahan dan perkebunan karet.

Dan menurut cerita rakyat di Pakulonan sendiri, memang kampung ini dulunya bersebrangan dengan dengan sebuah pemukiman orang Tionghoa yang sering disebut kampung Kebon Jeruk dan mereka punya pemakaman keluarganya sendiri yang disebut Sentiong. Tanah mereka begitu luas dari Pakulonan sampai ke daerah Legok (2 kali lipat dari luas Pakulonan barat saat ini). Dan perkampungan tersebut diisi oleh banyak tuan tanah dan orang kaya sebut saja Mbah Gobang, Mbah Intai dan Mbah Itik sebagian tuan tanah yang memegang kawasan pesawahan dan perkebunan karet tersebut.

Mereka hidup senang ditengah masyarakat Pakulonan habis digempur dan diincar oleh penjajah, namun kenikmatan hidup mereka tak menjamin bahwa mereka terus selamat. Pada masa penjajahan Jepang (DAI-NIPPON) kampung Kebon jeruk dimborbardir habis-habisan sampai penduduknya kabur entah kemana semua harta benda mereka ditinggalkan dan akhirnya pemukiman tersebut ditinggalkan oleh warganya. Sedangkan tanah, rumah ataupun harta mereka banyak yang akhirnya diambil oleh masyarakat kampung sekitar. Serta makam keluarga mereka saat ini sudah tertutupi oleh banyak bangunan dan jalan-jalan yang ada.

Sebelumnya pada 1940 Pakulonan barat resmi menjadi daerah dipimpin dengan dibentuknya sebuah Desa dan dipimpinnya oleh seorang kepala desa. H.Anwar bin H.Abdurrahman lah yang kala itu menjadi Kepala desa pertama bagi Pakulonan barat dibawah kekuasaan wedana Curug yaitu Raden Usman Wangsaprawira yang menjabat dari 1939-1942. Dan setelah merdeka pun Pakulonan barat masuk kedalam Kecamatan Curug sampai akhirnya pada 2005 Pakulonan barat merubah status dari Desa ke Kelurahan disusul pemekaran wilayah Curug pada 2007 menjadi Kelapa dua, yang membuat Kelurahan Pakulonan barat masuk kedalam kecamatan Kelapa dua.

H.Anwar sang kepala desa yang dikenal mahir dalam berbahasa Belanda, sekaligus sangat melawan terhadap komplotan rampok Mat Item, dimana H.Anwar pernah memperingati mereka bahwa jangan sampai kalian melakukan perampokan di Pakulonan, karna itu tidak akan berhasil. Banyak operasi maling dari Mat Item dikampung lain namun untuk Pakulonan betul saja, selalu gagal. Dan orang-orang yang juga berbuat hal yang tidak bagus misal *Nginfo* (mencari nomor togel) ataupun pesugihan mereka selalu kena apesnya seperti tiba-tiba bangun tidur di pinggir sungai, kecelakaan, sakit keras dan lain-lain.

Kisah yang membuat Pakulonan menjadi daerah yang disegani oleh masyarakat luar. Dan H.Anwar selaku kepala desa Pakulonan barat pertama menjabat dari 1940-1947 dan dilanjut H.Mak Muhammad Assegaf pada 1947-1948 serta H.Saida pada 1948-1978 sampai 3 dekade menjabat dan dilanjutkan oleh Kades maupun Lurah yang lain.

H.Anwar wafat pada 1968 dan dimakamkan di TPUI KI TUMENGGUNG kampung Pakulonan barat, dan saat ini nama beliau dijadikan nama jalan yang meliputi RT 03 Pakulonan barat yaitu dengan nama jalan H.Anwar.

Berikut nama-nama Kepala desa atau Lurah dari masa ke masa yang pernah menjabat di Pakulonan barat :



<b>No</b>	<b><sup>25</sup>Nama Kepala desa/Lurah</b>	<b>Masa Jabatan</b>
<b>1.</b>	H.Anwar bin H.Abdurrahman	1940-1947
<b>2.</b>	H.Mak/Max Muhammad Assegaf	1947-1948
<b>3.</b>	H.Saida (Kalipaten)	1948-1978
<b>4.</b>	Solihin	1978-1984
<b>5.</b>	H.Safrudin	1984-2010
<b>6.</b>	H.Amman Wijaya (Kademangan)	2010-2012
<b>7.</b>	Undang Junaidi	2012-2013
<b>8.</b>	Hasan Basri	2013-2015
<b>9.</b>	Yanuar Harsepa	2015-2016
<b>10.</b>	Angga Julianto	2017-2018
<b>11.</b>	H.Sugani, S.Sos. MM.	2018-2020
<b>12</b>	Sudrajat. SH, M.I.P.	2020-sekarang

Keterangan :

- Kades Solihin menjabat dengan status pelaksana jabatan
- Lurah Angga Julianto menjabat dari januari-agustus 2017.
- Status Desa berubah Menjadi kelurahan pada tahun 2005 dan masuk kedalam wilayah Kecamatan Kelapa dua pada 2007 pada masa itu Lurah Pakulonan barat dijabat oleh H.Safrudin.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan H.Sahroni dan Lurah Sudrajat di kantor Kelurahan Pakulonan barat serta H.Safrudin mantan Lurah Pakulonan barat di kediaman beliau yaitu Kampung Kalipaten pada tahun 2024.

Pada masa awal kemerdekaan, disinilah kisah Lembur pejuang dimulai. Dimana H.Abdullah mengajak banyak sekali pemuda Pakulonan untuk berkarir di militer, penulis mencatat ada 27 orang termasuk H.Abdullah yang sempat bergabung pada pasukan Kodam Silwangi yang rata-ratanya tersebar di daerah Jawa barat, ada yang memang dinas ada juga hanya ikut membantu saat perang. Diantara lain mereka :

H.Abdullah Segaf , H.Umar Assegaf , H.Mak Muhammad Assegaf , Tajri, Mahmud Asiran, Rahman Ramlan, H.Syafe'I Karto, Mansuri bin Saimi, Marjuki, Sarwan Hamid , Arsyad Sadera, Sarpani bin Sakim, Dulhak , Umar Said , Dulhani, Dulmuti, Sueb Abdullah, H.Bahrudin, Syamsudin, Marjuki (dari Kademangan), Sanip bin Samirun, Hasan bin Enjam, Mukhtar bin Pudrin, Syafii Dahlan, Abdurraman bin H.Machdum, Sanwani, (satu lagi berasal dari Rumpaksinang namun belum diketahui namanya).

Semua mempunyai tugas yang berbeda-beda pada masanya, ada yang berangkat membantu pasukan Resimen Tangerang dalam pertempuran Lengkong tahun 1946, menjadi pagar betis dalam pemberontakan Kartosuwirjo imamanya DI/TII tahun 1948 hingga ada yang dikirim ke Irian Barat untuk operasi TRIKORA pada 1961-1962. Dan mereka semua adalah para pemuda yang dirangkul oleh H.Abdullah Segaf dalam keikutsertaanya dalam dunia militer.

Sampai di era 70an para tentara-tentara ini di masa mereka pensiun selalu mengadakan reunian pada hari Lebaran di rumah H.Syafei Karto. Bahkan banyak pula seperti bom dan misiu yang terkubur di banyak titik di Pakulonan barat karna dikubur oleh para tentara-tentara tadi pada masa penjajahan dan baru terbongkar pada era 80an. Dan dari mereka-mereka pula Pakulonan barat sampai akhirnya dijuluki pula sebagai Lembur Pejuang. Dan H.Abdullah Segaf sebagai sang pelopor wafat pada 1976 dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besarnya yang berada di RT 01 (Kulon) kampung Pakulonan barat atau lebih tepat di makam Tonggoh.

Dan saat ini nama beliau pun dijadikan nama jalan yang meliputi seluruh jalan besar di Pakulonan barat yaitu dengan nama jalan H.Abdullah. tak Cuma dalam dunia militer seorang H.Abdullah pun dikenal seorang yang dermawan dan kaya serta sosok yang aktif dalam urusan pembangunan, terbukti beliau mendirikan SDN Pakulonan barat 1 pada 1965 bersama kawan karibnya yaitu H.E.Mukhdi yang selanjutnya menjadi Bupati Tangerang (1966-1978).

Dan tahun ajaran 1966 menjadi tahun ajaran pertama bagi sekolah tersebut, tak sampai disitu, H.Abdullah dan Bupati Mukhdi serta H.Somawinata juga menjadi aktor dalam terbangunnya universitas pertama di Tangerang yaitu UNIS Tangerang (Universitas Islam Syekh Yusuf) dengan H.Abdullah Segaf lah yang kala itu menjadi ketua pembangunannya.

Anak cucunya serta keluarganya pun banyak yang menjadi tokoh besar di Pakulonan barat maupun di Tangerang, seperti putrinya yaitu Hj.Chandra Elia (ibu Leli) yang sempat aktif menjadi anggota DPRD Kab.Tangerang pada 1992-1999 dan DPRD Provinsi Banten 1999-2004. Hingga dijuluki ibu Paud Kabupaten Tangerang. Serta sang suami yaitu H.Ismet Iskandar yang 2 kali menjadi Bupati Tangerang pada 2003 hingga 2013 serta 2 anaknya yaitu H.Ahmad Zaki Iskandar yang juga 2 kali menjadi Bupati Tangerang dari 2013 sampai 2023 serta menjadi manajer Timnas Indonesia pada kelompok junior (U-17 dan U-19). Dan adiknya yaitu Hj.Intan Nurul Hikmah yang menjadi wakil Bupati Tangerang saat ini sejak februari 2025 dengan H.Maesyal Rasyid sebagai Bupati Tangerang.

Dan itulah H.Abdullah, salah satu tokoh Pakulonan yang sangat berpengaruh, dari mulai menjadi pelopor perjuangan, aktif dalam urusan pembangunan sarana dan prasarana bagi masyarakat serta dikenal sebagai orang kaya yang dermawan. Sekaligus keluarga besar ayahnya yaitu habib Usman bin Zein Assegaf memang banyak sekali memunculkan tokoh baik di Pakulonan ataupun di Tangerang ini.

## C.Kultur dan Budaya

Di kampung Pakulonan barat, juga dikenal dengan kultur dan budayanya dari pemakaian bahasa yang sehari-hari masyarakat Pakulonan pakai untuk percakapan yaitu bahasa Sunda. memang banyak orang yang menganggap itu aneh, karna Pakulonan barat saat ini dihipit oleh banyak gedung pencakar langit, situasi daerah yang metropolitan bahkan bersebrangan dengan Tangerang selatan yang kebanyakan masyarakatnya memakai bahasa Betawi. Namun tetap saja bahasa Sunda di Pakulonan barat tetap eksis dan berlanjut hingga masa kini. Sehingga menimbulkan Kultur yang unik bagi masyarakatnya.

Seperti kata *Kami*, *Saya*, *Aing* dan *Urang* yang dipakai sebagai kata aku kalau dalam bahasa Indonesia, itu menjadi sebagian kata yang khas dari Pakulonan barat ini.

Urusan makanan pun Pakulonan tak kalah saing, makanan seperti Nasi Liwet, Uduk, Uli dengan Semur, Ketupat dengan opornya menjadi sebagian makanan yang melekat bagi masyarakat Pakulonan barat. Bahkan ada Laksa dan Kebuli Khas Pakulonan yang sedikit berbeda dari cara pembuatan dan penyajiannya dengan Laksa dan Kebuli pada umumnya.

Tak Cuma urusan bahasa, masih ada budaya sapaan, dimana penempatan panggilan dari masyarakat terhadap orang-orang tertentu juga diperhatikan oleh warga Pakulonan dari masa lalu hingga saat ini. Seperti sapaan *Abuya* yang dipakai untuk disematkan terhadap ulama besar di kampung semisal abuya Musa, Abuya Gani dan Abuya Madin. Atau sapaan dari orang yang lebih tua ke yang lebih muda seperti *Aceng* untuk laki-laki dan *Eneng* untuk perempuan. Dan untuk sapaan dari yang muda ke yang lebih tua yaitu biasa memakai *kaka* untuk laki-laki dan *teteh* untuk perempuan. Masih kata sapaan seperti *Umi*, *Ibu*, *Eceu*, *Mamang*, *Abah* dan *Ma/Ama* untuk tokoh-tokoh tertentu. Dan masih banyak lagi kata sapaan yang sering dipakai oleh masyarakat Pakulonan barat.

Dalam urusan keagamaan Pakulonan barat punya banyak sekali Budaya yang mencirikan identitas bagi masyarakat Pakulonan. seperti

*Ngabedug* yang dipakai biasanya dalam prosesi Takbiran, menandakan tibanya waktu adzan sampai dulu dipakai untuk mengumumkan orang meninggal. Bahkan sering pula *Ngabedug* ini dilombakan oleh masyarakat Pakulonan barat.

Masih ada istilah *Ngariung*, atau sering pula disebut tahlilan yang tidak asing lagi bagi warga Pakulonan, dimana adanya dzikir bersama dan menghadoroti sanak keluarga masing-masing hingga membagikan *Berkat*, ini menjadi hal yang hampir ada dalam kegiatan keagamaan manapun seperti Tahlilan orang meninggal, Syukuran/Walimahan dan yang lainnya.

Adapula yang disebut *Marhabaan* dan *Rawian* yang juga kental di Pakulonan barat. Arti dari Marhaba sendiri itu adalah kebahagiaan, atau lebih tepatnya bahagia atas lahir Rasulullah SAW manusia paling mulia sealam jagad raya ini. Dan kalau Rawi yang berarti meriwayatkan atau lebih tepatnya membaca riwayat dari Rasulullah SAW.

Dan khusus prosesi Marhabaan yaitu membaca kitab Barzanji dan kalau Rawian membaca kitab Syaroful anam serta Rawian di Pakulonan punya waktu khusus yaitu pada Bulan Rabiul awal tanggal 1, 2,3, 12 dan 3 hari terkahir dibulan tersebut. sering disebut pula *Mapag bulan*, *Mulud gede* dan *Nganter bulan*. Dan bahkan Rawian di Pakulonan barat punya lagam khusus pula dalam melantungkannya. (penjelasan lengkap ada di buku Lembur Kami).

Tak habis sampai disitu Pakulonan barat juga menyimpan lagi beberapa Rutinitas peribadahan yang jarang dilakukan di daerah lain namun populer bagi masyarakat Pakulonan. Seperti sholat Sunnah Uttaqo yang dilakukan pada tanggal 8 Syawal ba'da 'Isya yang dimana abuya Abdul Gani lah yang memulai merutinkan sholat Uttaqo ini di Pakulonan. Masih ada lagi yaitu *Rebo Wekasan* pada hari rabu terakhir di bulan safar dimana nantinya akan dilakukan sholat Liddaf'il Bala dan meminum air *salalim* serta ba'da magrib sebelumnya membaca Surah Yasin satu balik dan pada ayat *Salaamun Qoulam Mirrobbir rohiim* dibaca sebanyak 113 kali karna pada hari itu diyakini akan turun 313.000 ribu bala dan musibah. Dan itu pula dibudayakan oleh abuya Madin.

Masih ada pula yang disebut dengan *Ngajikeun* ini adalah istilah untuk tadarusan di tempat orang meninggal dimana di rumah duka akan dilantunkan ayat Al-Quran setiap malam sampai hari ke-7 biasanya yang diundang membaca Quran itu para santri dan ustadz yang ada di kampung. Selain itu ada “Ziarah Keliling” dimana awalnya diadakan pada 1 Syawal ba’ada Ashar saat ini diadakan pada 2 Syawal di pagi hari, dimana masyarakat Pakulonan (yang laki-laki) akan berbondong-bondong untuk berziarah ke makam-makam sesepuh kampung seperti Ki Tumenggung, KH.Abdul Majid, abuya Abdul Gani, H.Abdullah hingga abuya Musa di Rumpaksinang. Agar tetap menjalin silaturahmi dan tabarukan kepada tokoh-tokoh terdahulu Pakulonan dan itu juga mulai diterapkan oleh abuya Muhammad Madin. Dan sampai saat ini masih rutin dilaksanakan di Pakulonan barat.

### **D.Pakulonan Barat Saat Ini**

Sejarah yang begitu panjang yang dilalui oleh kampung Pakulonan barat, ini menimbulkan banyak sekali tragedi serta membentuk banyak Kultur serta Budaya bagi masyarakatnya. Jika dihitung dari berdirinya Kadipaten Gardu Kidul yang dipimpin oleh Tumenggung Wirajaya pada 1654 sampai akhirnya menjadi Kelurahan Pakulonan barat saat ini, berarti Pakulonan barat sudah mencapai 371 tahun lamanya memunculkan pemukiman masyarakat. Nyaris 4 abad sejarah panjang ini terjadi di Pakulonan barat.

Dari mulai dijuluki sebagai *Lembur Santri* karna dikenal mempunyai begitu banyak ulama dan santri yang tersebar luas di berbagai daerah juga kentalnya budaya mengaji di kampung ini. Dan dilanjut oleh masa perjuangan melawan penjajah, dimana banyak sekali dalam satu kampung Pakulonan ini yang menjadi tentara pada awal masa kemerdekaan sampai akhirnya dijuluki pula *Lembur Pejuang*.

Dan bahkan ada satu julukan lagi yang muncul, yaitu dari banyak tokoh Pakulonan yang dikenal sebagai jawara karna hebat dalam ilmu pencak dan kanuragan serta selalu mengayomi masyarakat dan itu pula yang akhirnya membuat Pakulonan ini dijuluki *Lembur Jawara*.

Dan pada masa saat ini, di kampung Pakulonan barat sudah berdiri 1 Masjid yaitu Masjid Jami'At-Taqwa dan diikuti 3 Mushola yaitu :

- Mushola Al-Furqon di RT 01 (Kulon)
- Mushola Al-Ikhlas di RT 02 (Gempol)
- Mushola Nurul Yaqin di RT 05 (Kaler)

Serta berdirinya 3 pesantren yang berada di kampung Pakulonan barat yaitu pesantren Raudlatul Ulum yang dipimpin oleh Ust.Ahmad Luthfi Dzulfikar yang bertempat di RT 04 (wetan) serta berdekatan pula dengan pesantren Nurul Quran yang dipimpin oleh Ustadzah Hj.Nurushobah dimana pesantren tersebut hanya dikhususkan untuk santriwati saja. Dan satu lagi, yaitu pesantren Riyadhul Ulum Al-Fakbary yang bertempat di RT 01 (Kulon) yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Saeful Bahri.

Jika dihitung dari seluruh pengajian yang ada baik di pesantren (kobong), pengajian Jam'iyahan, pengajian Ibu-ibu sampai pengajian khusus anak-anak (TPA) maka Pakulonan barat memiliki pengajian sejumlah :

- <sup>26</sup>42 pengajian
- 29 guru/tenaga pengajar
- Tersebar di 24 titik di kampung Pakulonan barat.

Serta diikuti adanya RA/MTs/MA Hasanusholihat yang berdiri sejak 1992 oleh H.Hasan Djohar dan KH.Syahrodji Sanusi serta SDN Pakulonan barat 1 yang sudah ada sejak 1966. Dan ditambah lagi adanya Yayasan Maktabul Aitam yang didirikan pada tahun 1997 yang didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat termasuk H.Marin, H.Busthomi, H.Anwar, H.Umar Mahdori dan masih banyak lagi termasuk H.Hasan Djohar pula termasuk donaturnya di yayasan tersebut.

Masih ada lagi pergerakan pemuda yang dinaungi oleh Karang Taruna Cita Insani dan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) Pakulonan barat, guna menjadi wadah untuk anak muda menyampaikan aspirasi dan

---

<sup>26</sup>Sekaligus Pengajian 2 bulanan NU yang sudah diselenggarakan dari Mei 2024 dan perhitungan pula sudah penulis mulai dari November 2023 hingga Januari 2025.

inovasinya terhadap masyarakat. Dan adapula PB.Tumenggung yang menjadi tempat pelatihan Badminton di Pakulonan barat yang juga diperuntukan mencetak tunas-tunas muda Badminton yang berprestasi.

Dan adapula pergerakan Organisasi Nahdatul Ulama atau PARNU (Pengurus Anak Ranting Nahdatul Ulama) di Pakulonan barat yang menaungi beberapa cabang organisasinya seperti IPNU, IPPNU, FATAYAT, MUSLIMAT, ANSOR BANSER. Dimana itu pula menjadi sebagian pergerakan dakwah bagi masyarakat Pakulonan barat menguatkan ahlussunnah wal jama'ahnya.

Dan itulah seluruh kisah dari kampung Pakulonan barat dari mulai sejarah, kultur, budaya, hingga keadaan saat ini. Dan penulis mohon dibukakan pintu maaf yang seluasnya apabila masih banyak sekali kekurangan dalam membongkar sejarah dari Pakulonan barat ini. Dan mudah-mudahan dari tulisan yang singkat ini bisa bermanfaat bagi sesama serta menjadi kebarokahan bagi kita semua. Dan semoga Pakulonan barat pun dijadikan oleh sebagai daerah yang *Baldatun Toyyibatun wa Robbun ghofur*. Aamiin ya Robbal 'alamiin.

Wallahul Muwafiq ilaa aqwamit thoriq, wal afwu minkum, wassalamu  
'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

*"Salam Baktos Muhammad Rafi Zulfa".*



## **Catatan-catatan :**